

Pendampingan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis *Deep Learning*

Kalvin Karuna¹, Carolina Lestuny², Piet Soumokil³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article history

Revised : 09.02.2026

Accepted : 07.05.2026

*Corresponding

author

Email :

piet.soumokil@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Perubahan kebijakan pendidikan, khususnya penerapan Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), menuntut guru untuk beradaptasi dalam merancang pembelajaran yang bermakna, namun masih terdapat keterbatasan pemahaman guru bahasa Jerman dalam mengembangkan perangkat ajar yang sesuai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Jerman dalam mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam yang kontekstual dan berorientasi pada peserta didik. Metodologi yang digunakan adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk workshop yang melibatkan guru bahasa Jerman di Kota Ambon melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan metode presentasi, diskusi, serta praktik pengembangan modul ajar secara berkelompok dengan pendampingan. Hasil utama menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam serta kemampuan dalam menyusun modul ajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan prinsip didaktik-metodik pembelajaran bahasa Jerman, disertai tingkat kepuasan peserta kegiatan yang tinggi terhadap relevansi dan penerapan materi. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan berbasis workshop efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan, serta berimplikasi pada pentingnya program pengembangan profesional berkelanjutan untuk mendukung guru sebagai agen perubahan yang adaptif terhadap perkembangan pedagogi dan teknologi.

Kata Kunci: kompetensi guru bahasa Jerman, modul ajar, pembelajaran mendalam, workshop

Abstract

Educational policy changes, particularly the implementation of the Merdeka Curriculum and deep learning approaches, require teachers to design meaningful learning; however, German language teachers still face limitations in understanding how to develop appropriate instructional materials. This program aims to enhance the professional competence of German language teachers in developing contextual and student-centered deep learning-based teaching modules. The methodology employed was a community service workshop involving German teachers in Ambon, conducted through preparation, implementation, and evaluation stages, using presentations, discussions, and guided group practices in module development. The main results indicate improved teacher understanding of deep learning concepts and enhanced ability to design more meaningful, contextual, and pedagogically aligned teaching modules, accompanied by high participant satisfaction regarding the relevance and applicability of the materials. The program concludes that workshop-based mentoring is effective in bridging the gap between educational policy and classroom practice and implies the need for continuous professional development programs to support teachers as adaptive agents of change in response to evolving pedagogical and technological demands.

Keywords: *deep learning, German teacher competence, teaching module, workshop*

© 2026 Some rights reserved

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan yang turut menentukan mutu hasil pembelajaran. Sebagai pelaksana kurikulum di satuan pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator

proses pembelajaran. Hal ini diatur dalam berbagai kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dalam bentuk kompetensi guru.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2021 Tentang Pengangkatan Guru Pada Jabatan Pimpinan Tinggi Dan Jabatan Administrasi Di Bidang Pendidikan Atau Jabatan Fungsional Lain Di Bidang Pendidikan Dan Pengangkatan Kembali Pada Jabatan Fungsional Guru dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar, guru diwajibkan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan uraian, yakni: (1) Mempersiapkan pembelajaran, yaitu guru merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian. Persiapan ini juga mencakup analisis kebutuhan peserta didik, pemilihan strategi, serta penetapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. (2) Melaksanakan pembelajaran dimana guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun, dengan menciptakan suasana kelas yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Dalam pelaksanaan ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan, (3) Mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa melalui berbagai instrumen, seperti tes, observasi, penugasan, atau portofolio. Tujuan evaluasi adalah mengukur ketercapaian kompetensi serta efektivitas proses pembelajaran (4) dan menindaklanjuti hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, guru melakukan tindak lanjut berupa pemberian umpan balik, remedial bagi peserta didik yang belum tuntas, serta pengayaan bagi yang sudah mencapai hasil optimal. Tindak lanjut juga digunakan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran berikutnya.

Untuk mewujudkan tugas tersebut, kemampuan guru untuk beradaptasi terhadap dinamika kebijakan pendidikan menjadi sangat krusial. Pemerintah Indonesia secara berkala melakukan pembaruan kebijakan dan kurikulum sebagai upaya peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan zaman. Pergeseran dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, misalnya, mencerminkan orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada penguatan kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, serta kemandirian peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam.

Salah satu upaya perbaikan kualitas pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang diatur oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah penerapan kebijakan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Pembelajaran mendalam diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa pembelajaran mendalam sejalan dengan pemikiran para filsuf pendidikan Indonesia, karena pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi dunia yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian, dengan cara mengintegrasikan olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olahraga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Pembelajaran mendalam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global. Secara substansial, pembelajaran mendalam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik yang mengedepankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Melalui pembelajaran berkesadaran, peserta didik diajak untuk hadir secara penuh dalam setiap aktivitas belajar. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinkronisasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan

Perubahan kebijakan seperti digambarkan di atas membawa konsekuensi bagi guru dalam berbagai aspek, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengembangkan perangkat ajar yang tidak hanya memenuhi tuntutan administratif kurikulum, tetapi juga mampu memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru, termasuk guru bahasa Jerman, memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi perubahan tersebut, terutama dalam pengembangan perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dan pengembangan materi ajar yang inovatif. Tantangan ini semakin kompleks dalam pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Jerman, yang menuntut penguasaan kompetensi komunikatif, interkultural, serta penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks ini kesiapan guru bahasa Jerman untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan teknologi sangat menjadi penting.

Permasalahan dan tantangan tersebut menunjukkan intensitas yang meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan munculnya peluang baru dalam dunia pendidikan melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Salah satu pendekatan konseptual yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran adalah *deep learning*. Dalam bidang pendidikan, hal ini dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi terhadap proses belajar. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu mengaitkan, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Bertolak dari pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung peningkatan kompetensi profesional guru bahasa Jerman dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis *deep learning*. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip dasar pendekatan *deep learning* serta menerapkannya dalam rancangan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan modul, guru diharapkan mampu menghasilkan perangkat ajar yang berorientasi pada pembelajaran yang mendalam, kolaboratif, dan kontekstual.

Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang terus berubah dengan praktik pembelajaran di lapangan. Pengembangan modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis *deep learning* tidak hanya memberikan alternatif inovatif dalam pengajaran bahasa asing, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai wahana kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat pendidikan dalam membangun kapasitas guru menuju pembelajaran bahasa yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Gambaran tentang hasil analisis situasi di atas mengindikasikan adanya perubahan pada tataran kebijakan yang mengharuskan guru untuk membuat penyesuaian perangkat pembelajaran, antara lain modul ajar (RPP). Sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Jerman dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendekatan pembelajaran mendalam dan perkembangan teknologi pendidikan. Walaupun konsep pendekatan pembelajaran mendalam telah dikembangkan sejak lama dalam dunia pendidikan tetapi bagi guru di Indonesia adalah hal yang baru sehingga perlu dipahami sehingga dapat diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan *deep learning* sebagai paradigma pedagogis, kurangnya sumber belajar kontekstual yang mendorong pembelajaran bermakna, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa asing.

Permasalahan yang digambarkan di atas tentu saja memerlukan solusi yang tepat. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, sebagai mitra guru bahasa Jerman dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jerman (MGMP Bahasa Jerman), merasa perlu berbuat sesuatu. Langkah konkret yang diambil adalah pendampingan terhadap guru bahasa Jerman di Kota Ambon untuk (a) meningkatkan pemahaman konseptual guru bahasa Jerman mengenai prinsip dan penerapan

pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, kritis, dan reflektif; (b) mengembangkan modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis pembelajaran mendalam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Aksi nyata ini mencakup teori dan praktik. Teori yang terkait dengan pendekatan pembelajaran mendalam dikombinasikan dengan prinsip-prinsip didaktik-metodik dalam pembelajaran bahasa Jerman seperti *Lernerorientierung*, *Kontextorientierung*, *Handlungsorientierung*. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Ambon, di lokasi SMA Pertiwi Ambon. Pemilihan lokasi sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan letaknya yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh guru-guru bahasa Jerman di Kota Ambon. Khalayak sasaran sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru bahasa Jerman di Kota Ambon yang tergabung dalam wadah musyawarah guru mata pelajaran bahasa Jerman (MGMP) Kota Ambon. Keterlibatan guru diawali dengan diskusi bersama para guru sekaligus untuk mengidentifikasi kebutuhan guru. Berdasarkan hasil diskusi diputuskan untuk melakukan pendampingan bagi guru dalam bentuk workshop. Rencana pelaksanaan kegiatan tersebut diumumkan kepada semua guru bahasa Jerman melalui grup WhatsApp. Guru yang berminat dapat mendaftarkan diri dengan target 20 (dua puluh) guru yang aktif mengajar bahasa Jerman. Bertolak dari permasalahan dan solusi yang dikemukakan, aksi nyata yang dirancang adalah pelaksanaan workshop bagi guru bahasa Jerman di Kota Ambon untuk mengembangkan modul ajar (RPP) berbasis pembelajaran mendalam. Pada hari pertama diadakan presentasi, diskusi dan tanya jawab tentang kerangka kerja pembelajaran mendalam, yang meliputi delapan profil kelulusan, pengalaman pembelajaran, prinsip pembelajaran dan kerangka pembelajaran. Kerangka kerja tersebut kemudian dibandingkan dengan pendekatan dan prinsip didaktik-metodik yang dianut dalam pembelajaran bahasa Jerman. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesamaan prinsip didaktik yang dianut dalam pembelajaran bahasa Jerman selama ini dengan prinsip pembelajaran mendalam. Deskripsi tersebut dapat mempermudah guru dalam mengadaptasi perencanaan pembelajarannya dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Selanjutnya, dilakukan workshop. Dalam pelaksanaannya, guru dibagi ke dalam kelompok dan setiap kelompok diminta untuk mengembangkan modul ajar berdasarkan pokok bahasan yang dipilih. Pengembangan didampingi dan difasilitasi. Hasil pengembangan modul ajar kemudian dipresentasikan dan didiskusikan untuk mendapatkan masukan perbaikan dari peserta. Produk yang dihasilkan oleh guru akan digunakan di sekolah dan akan dievaluasi pada pertemuan lanjutan. Kegiatan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap uji coba, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan diskusi dengan pihak mitra (MGMP) Bahasa Jerman Kota Ambon. Setelah menganalisis kebutuhan dan penentuan program kegiatan, tim melakukan rapat persiapan untuk menentukan waktu kegiatan dan pembagian tugas anggota tim pengabdian, metode pelaksanaan, serta melakukan koordinasi lanjutan dengan MGMP bahasa Jerman terkait lokasi kegiatan. Persiapan lainnya adalah penyampaian pemberitahuan dan izin kepada kepala sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, masing-masing pada tanggal 10 dan 11 Juli 2025, di SMA Pertiwi Kota Ambon. Secara keseluruhan, kegiatan terbagi atas penyajian materi secara teoritis dalam bentuk presentasi dan diskusi dengan penekanan pada kerangka kerja pembelajaran mendalam, baik dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran mendalam, pengalaman belajar, maupun kerangka pembelajaran. Dalam presentasi dan diskusi didapati bahwa kerangka kerja pembelajaran mendalam tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan prinsip-prinsip didaktik metodik pembelajaran bahasa Jerman yang sudah tidak asing

lagi bagi para guru bahasa Jerman, antara lain model *didaktisch Analyse* (Karin Enda., dkk 2014), pembelajaran berbasis kompetensi (*Kompetenzorientierung*) yang mungkin melalui prinsip pembelajaran komunikatif dalam bentuk penggunaan bahasa dalam konteks yang tepat (*Handlungsorientierung*), Pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*Lernerorientierung*) yang diterapkan dengan berbagai teknik latihan simulatif dalam bermain peran, kerja kelompok, kerja berpasangan serta presentasi. Hasil diskusi tersebut cukup melegakan bagi para guru karena pada prinsipnya apa yang dikerjakan guru bahasa Jerman selama ini tidak berbeda secara signifikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam.

Atas dasar hasil telaah melalui presentasi dan diskusi, guru kemudian diminta untuk secara berpasangan membuat rencana pembelajaran (modul ajar), dengan berpedoman pada format yang digunakan di sekolah masing-masing. Dalam pelaksanaannya, guru dibagi dalam kelompok secara berpasangan, dan setiap kelompok diminta untuk mengembangkan modul ajar berdasarkan pokok bahasan yang dipilih. Pengembangan didampingi dan difasilitasi oleh tim pengabdian. Hasil pengembangan modul ajar kemudian dipresentasikan dan didiskusikan untuk mendapatkan masukan perbaikan dari peserta. Produk yang dihasilkan oleh guru akan digunakan di sekolah dan akan dievaluasi pada pertemuan lanjutan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menyoroti dua hal, yaitu evaluasi pelaksanaan dan isi. Evaluasi pelaksanaan terkait dengan proses perencanaan dan pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik serta berjalan sesuai dengan tahapan yang telah disusun sebelumnya. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari kelancaran teknis selama kegiatan berlangsung, tetapi juga terkonfirmasi melalui hasil angket evaluasi yang diisi oleh para peserta pada akhir kegiatan. Mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu menjawab kebutuhan nyata para guru di lapangan serta memberikan kontribusi yang bermakna bagi peningkatan kompetensi profesional mereka.

Terkait dengan evaluasi isi workshop, seluruh peserta menyatakan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah, terutama dalam konteks tantangan pembelajaran yang terus berkembang. Para peserta juga mengapresiasi metode penyampaian materi yang interaktif, komunikatif, dan memberikan ruang bagi diskusi serta praktik langsung. Pendekatan ini dinilai membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan memudahkan penerapan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas.

Selain itu, unsur kepuasan peserta juga terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap sesi kegiatan. Banyak peserta menyampaikan harapan agar kegiatan pengembangan profesional seperti ini dapat dilaksanakan secara lebih rutin dan berkelanjutan. Mereka merasa bahwa kegiatan semacam ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memberikan motivasi baru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dari sisi pelaksanaan, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

3.2 Pembahasan

Hasil di atas menunjukkan bahwa pendampingan dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis *deep learning* sangat diperlukan oleh guru bahasa Jerman. Keterbatasan pemahaman awal guru terkait pendekatan ini berpotensi menghambat implementasi kurikulum, terutama pada mata pelajaran bahasa asing yang menuntut kreativitas, komunikasi aktif, serta pengintegrasian berbagai dimensi

kompetensi kebahasaan dan kognitif. Tanpa pendampingan yang memadai, guru cenderung kembali menggunakan pola pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi semata, sehingga potensi pendekatan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Integrasi antara pendekatan pembelajaran mendalam dan prinsip-prinsip didaktik-metodik pengajaran bahasa Jerman terbukti mampu memberikan kerangka pedagogis yang lebih komprehensif bagi guru. Melalui kegiatan pendampingan, guru memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana merancang pembelajaran yang tidak hanya menargetkan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Guru merasa terbantu dalam memetakan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, merancang kegiatan belajar yang lebih bermakna, serta menyusun modul pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam kerangka *deep learning* turut memperkaya strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Guru mulai menyadari bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari pengalaman belajar yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Melalui penggunaan media digital, sumber belajar interaktif, serta aktivitas berbasis proyek, pembelajaran bahasa Jerman menjadi lebih kontekstual dan menarik. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kegiatan workshop dan pendampingan juga memberikan ruang bagi guru untuk berlatih secara langsung, berdiskusi, serta saling memberi umpan balik terhadap rancangan modul yang disusun. Proses ini menjadikan pembelajaran bagi guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan reflektif. Guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan rancangan pembelajaran mereka, kemudian melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari fasilitator maupun rekan sejawat. Suasana kolaboratif ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri guru untuk mengimplementasikan pendekatan baru dalam praktik pembelajaran.

Tingginya antusiasme guru selama kegiatan berlangsung juga menggambarkan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah yang mendorong inovasi pembelajaran dan kesiapan guru di lapangan dalam menerapkannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian semacam ini menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Pendampingan yang berkelanjutan diperlukan agar guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan tentang pengembangan modul pembelajaran bahasa Jerman berbasis pembelajaran mendalam berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru-guru bahasa Jerman di Kota Ambon memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip, tujuan, dan implementasi pedagogis *deep learning*. Mereka juga mampu mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan efektif, memberikan dampak positif, dan sangat diapresiasi oleh guru. Kegiatan ini sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jerman dan memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Ke depan, diperlukan keberlanjutan program pendampingan dan pengembangan profesional agar guru semakin adaptif, reflektif, dan kreatif dalam merespons tuntutan zaman dan dinamika kebijakan pendidikan nasional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Memberi penghargaan kepada pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan: Mitra kegiatan (sekolah, desa, komunitas, UMKM, dll), Mahasiswa atau tim pelaksana, Dosen Pembimbing (jika mahasiswa terlibat) dan institusi pemberi dana atau sponsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Broockhart M. Susan, (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skill in Your Classroom*. ASCD : Alexandria, Virginia USA.
- Karin Ende, Rüdiger Grotjahn, Karin Kleppin, Imke Mohr. (2013). *Curriculare Vorgaben und Unterrichtsplanung*. Ernst Klett Sprachen Verlag. Stuttgart.
- Kemdikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.
- Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl dkk (2001) *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Michael Fullan Joanne Quinn Joanne Mceache (2018). *Deep Learning Engage the World Change the World*. Corwin, A Sage publishing Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2021 Tentang Pengangkatan Guru Pada Jabatan Pimpinan Tinggi Dan Jabatan Administrasi Di Bidang Pendidikan Atau Jabatan Fungsional Lain Di Bidang Pendidikan Dan Pengangkatan Kembali Pada Jabatan Fungsional Guru.

DOKUMENTASI



